

Isrāf secara istilah:

الْإِسْرَافُ : مَوْصَرَفَ الشَّيْءِ عَلَى مَا يَنْبَغُ زِلْزَالًا عَلَى حَيْثُ يَجِي

Isrāf artinya membelanjakan/memberikan sesuatu untuk hal yang tidak selayaknya sebagai tambahan atas apa yang selayaknya.³

Rāghib al-Isfahānī mengatakan:

لِلْإِسْرَافِ بَبَجْ أَوْ زَلْزَالًا حَقَائِقِي كَمَا لَفَعَلِي عَلَى هَذَا النَّهْجِ، وَإِنْ كَانَ لِلْإِسْرَافِ الْفُتُورُ الْمُرَّ

Al-Sarāf artinya setiap perbuatan manusia yang melewati batas, walaupun istilah ini lebih masyhur dalam masalah pembelanjaan harta.⁴ Oleh karena itu bisa dikatakan *Isrāf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas dan kuantitasnya.

Menurut Imam Qurṭubī dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Qurṭubī*, bahwa *Isrāf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah Swt, disebut kikir (*al-Iqtar*), dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut *al-Qawām*.⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *Isrāf* terambil dari kata سرف yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan

³ Imam Abul Abbas Ahmad, *al-Kuliyāt al-Fiqhiyah* (Kairo: ad-Dar al-Arobiyah Lil Kitab, 1997), hlm 113

⁴ Al-Rāghib al-Isfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah), hlm.407.

⁵ *Tafsīr al-Qurṭubī*, hlm. 156.

Artinya: Dan orang-orang yang apa bila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (Q.S. al-Furqan: 67).⁸

b. *Al-Tabdhir*: Allah berfirman dalam surah al-Isrā' ayat 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S. al-Isrā': 26).⁹

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S. al-Isrā': 27).¹⁰

B. Penafsiran Kata *Isrāf* Menurut Hamka dan Ibn Kathir

1. Penafsiran Hamka

Dalam lafaz *Isrāf* yang berkaitan dengan term berinfaq terdapat dalam surah al-Furqān ayat 67 dan pada kebutuhan sehari-hari yang primer seperti saat makan, minum atau berpakaian terdapat dalam surah al-A'rāf ayat 31 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Q S. al-Furqān ayat 67).¹¹

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, al-Furqān: 67 (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 511

⁹ Departemen Agama RI, *QS. al-Isrā': 26*, hlm. 388

¹⁰ Departemen Agama RI, *QS. al-Isrā': 27*, hlm. 388

¹¹ Departemen Agama RI, *QS. al-Furqān: 67*, hlm. 511

Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far Ṣādiq tentang membelanjakan harta di jalan yang halal, apakah bisa dihindari sifat berlebih-lebihan? Imam Ja'far Ṣādiq menjawab, „Ya, hal itu bisa menimbulkan berlebih-lebihan. Orang yang memberi zakat dan menyedekahkan harta bendanya secara berlebih-lebihan, dan tidak menyisakan sesuatu pun untuk dirinya sendiri, berarti telah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta di jalan yang halal.”

Perbuatan yang berlebih-lebihan (*Isrāf*) dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya, *Isrāf* dapat terjadi pada kebutuhan-kebutuhan sehari-hari yang primer seperti saat makan, minum, atau berpakaian, seperti firman Allah:

يَبْنَىْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak Adam! pakailah perhiasan kamu pada tiap-tiap masjid, dan makanlah kamu dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan. (al-A'raf ayat 31).¹⁶

Pada sambungan ayat: “Dan makanlah kamu dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan.” selain berpakaian yang pantas, makan pulalah makanan yang sederhana dan dan minuman yang sederhana. Disinilah nampak bahwa keduanya mempengaruhi kepada sikap hidup Muslim, yaitu menjaga kesehatan rohani dengan ibadat dan memakan dan meminum makanan dan minuman yang pantas, tidak berlebih-lebihan bagi kesehatan jasmani. Tergabunglah kebersihan pakaian

¹⁶ Depertemen Agama RI, *QS. al-A'raf: 31*, hlm. 207

Ibnu Abbas menjelaskan: “Makanlah apa yang engkau suka, minumlah apa yang engkau suka, tetapi janganlah memakai yang dua, yaitu sombong dan boros.”

Ikrimah menjelaskan lagi: “Janganlah berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian dan makanan dan minuman.”

Ibnu Munabbih berkata: “Boros ialah bila orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang diluar kesanggupannya.”

Berlebih-lebihan atau boros ialah melampaui batas yang patut. makanlah samapai kenyang, kalau sudah mulai kenyang berhentilah, jangan diteruskan juga karena selera masih di buka. Minumlah sampai lepas haus, kalau haus sudah lepas, jangan juga diteruskan minum, nanti badan menjadi lelah, sebagai tentara Thalut dilarang minum sebelum menyebrang menuju Palestina, kecuali seteguk air. yang minuman lebih dari seteguk air lemahlah badannya hingga tidak kuat berjuang lagi.

Ukuran dalam hal ini adalah kesadaran Iman kita sendiri. Orang kaya-raya yang mempunyai berpuluh persalinan pakaian, tentu tidak pantas pergi ke Masjid dengan pakaian lusuh, Orang miskin yang pakaiannya hanya dua salin saja, tentu kepahayahan kalau dia hendak menyediakan lagi pakaian lain yang segagah pakaian orang kaya. makanan dalam rumahpun mempunyai tingkat-tingkat pula. Iman menjadi alat penimbangan yang halus dalam urusan kesederhanaan dan keborosan ini.

2. Penafsiran Ibn Kathir

Dalam lafadz *Isrāf* yang berkaitan dengan term berinfaq terdapat dalam surah al-Furqān ayat 67 dan pada kebutuhan sehari-hari yang primer seperti saat makan, minum atau berpakaian terdapat dalam surah al-A'rāf ayat 31 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. al-Furqān: 67).¹⁸

Dalam Tafsīr al-Jalālain: menyebutkan bahwa sifat „Ibadurrahman adalah ketika mereka berinfak pada keluarga mereka tidak berlebihan dan tidak pelit. Mereka membelanjakan harta mereka di tengah-tengah keadaan berlebihan dan meremahkan. Intinya infak mereka bersifat pertengahan.¹⁹

Ibn Kathir menjelaskan bahwa sifat „Ibadurrahman adalah mereka tidak mubadhir (boros) kala membelanjakan harta mereka, yaitu membelanjakannya di luar hajat (kebutuhan). Mereka tidak bersifat lalai sampai mengurangi dari kewajiban sehingga tidak mencukupi. Intinya mereka membelanjakan harta mereka dengan sifat adil dan penuh kebaikan. Sikap yang paling baik adalah sifat pertengahan, tidak terlaluboros dan tidak bersifat kikir.²⁰

¹⁸ Depertemen Agama RI, *QS. al-Furqān: 67*, hlm. 511

¹⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsīr al-Jalālain*, cetakan pertama, terj, (Bandung: Sinar Algesindo, 2001), hlm. 173

²⁰ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Cet. I (Jakarta: Muassasah Qurthubah, 1421 H), hlm. 91

Pertama, Ṭibāq al-Sabi (طباق السب) dalam kalimat (لَمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا) yakni terkumpulnya dua kata dan dua kalimat, artinya lafaz لَمْ يَسْرِفُوا mempunyai makna berlebih-lebihan dan lafaz لَمْ يَقْتُرُوا mempunyai arti kikir, dari kedua lafaz ini memiliki pengertian yang berlawanan, sehingga Hamka mengambil kesimpulan dan mengartikan, “ceroboh” karena dua sifat diatas merupakan sifat manusia.

Kedua, *Dhikru al-Khāsh Ba'da al-'Am* (ذكر الخصاص بعد العلم), yakni menyebutkan lafaz لَمْ يَسْرِفُوا (melarang tidak royal, ceroboh dan tidak pula kikir) Setelah menyebutkan kata lafaz أَنْفَقُوا, karena maknanya masih bersifat umum. Dalam *ilmu al-Balāghah*, ini menunjukkan keutamaan yang khusus (لإبداً أهميته), penekanan atas pentingnya kedudukan perkara khusus yang lebih dititik beratkan kepada arti, (للتنبية على فضل الخاص), atau dengan kata lain ayat ini menunjukkan larangan yang bersifat ceroboh. (berlebih-lebihan dan kikir).

Ketiga, Qashr al-Shifati 'ala al-Mawshūfu (قصر الصفة على الموصوف) dalam kalimat (وَكَانَ بَيِّنَ ذَلِكَ قَوَامًا) yakni mensifati mereka yang diseur yaitu lafaz الَّذِينَ, sehingga lafaz (قَوَامًا) seakan-akan menghilangkan sifat yang disebutkan sebelumnya yaitu lafaz لَمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا yang kemudian diartikan tidak berlebihan dan tidak pula kikir.

Ayat diatas menjelaskan tentang nikmat Allah Swt, sedang diakhir dijumpai kata (بِسْرِفٍ) Hamka mengartikan berlebih-lebihan, disinilah nampak mempengaruhi sikap hidup seorang muslim, yaitu menjaga kesehatan rohani dengan ibadat dan memakan dan minum yang pantas. tergabunglah kebersihan pakaian dan kebersihan makanan dan minuman, karena berlebih-lebihan mendatangkan penyakit, dan oleh Hamka ditafsir dengan keadaan sekarang yang mana makan dan minum yang berlebih-lebihan akan akan mendatangkan penyakit dari makanan yang tidak higienis, bila dikaitkan dengan surah al-Furqān ayat 67 dengan kata (بِسْرِفٍ) Hamka mengartikan royal dan ceroboh. Maka dapat disimpulkan bahwa Hamka masih mengkaji dengan keadaan masyarakat.

Menurut Hamka Ayat diatas tidak ada perbedaan bila diterapkan pada keadaan sekarang, sebelumnya yang menyebutkan tentang *Isrāf*, karena keduanya sama-sama menimbulkan penyakit, yang mana pada surah al-Furqān ayat 67 menjelaskan penyakit dalam hati sehingga hartanya habis tidak menentu dan lupa kalau besoknya masih mempunyai kebutuhan yang lain dan kedua kata tersebut. yaitu. pada surah al-Furqān ayat 67 (بِسْرِفٍ) dan surah al-A'rāf ayat 31 (بِسْرِفٍ), sama-sama merugikan diri sendiri.

Seperti contoh Hamka mengaitkan dengan kehidupan masyarakat, bila orang-orang membelanjakan hartanya dengan royal dan ceroboh sampai habis, dan besoknya orang tersebut sakit dikarenakan makan dan minum yang

Menurut Ibn Kathir Ayat diatas tidak ada perbedaan bila dikaitkan ayat yang satu dengan yang satunya, sebelumnya menyebutkan tentang *Isrāf*, keduanya sama-sama melarang dalam berinfak, baik itu dari segi berbelanja maupun makanan dan minuman. keduanya sama berinfak atau berbelanja yang mana pada surah al-Furqān ayat 67 menjelaskan tentang menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari pada yang diperlukan. Kedua kata tersebut. yaitu, pada surah al-Furqān ayat 67 (يسرفوا) dan surah al-A'rāf ayat 31 (يسرفوا) dalam membelanjakan harta.

D. Bentuk-Bentuk Perbuatan *Isrāf*

Perlu dibedakan antara berlebihan dengan pemurah. Bahwa orang yang berlebihan adalah orang yang memanfaatkan suatu perbuatan melebihi yang di butuhkan atau menambah sesuatu yang tidak semestinya. Beberapa bentuk-bentuk perbuatan *Isrāf* yaitu:

1. *Isrāf* yang berkenaan dengan ibadah badaniyyah misalnya Wudlu, Şalat, mandi.
2. *Isrāf* yang berkenaan dengan ibadah maliyyah, misalnya şadaqah dan wasiyat.
3. *Isrāf* yang berkenaan dengan pembunuhan.²⁹

Sehubungan dengan itu, Menurut Abdurrahman Nāşir al-Sa'dī ada beberapa hal yang bisa dikategorikan berlebihan.³⁰ yaitu:

²⁹ Departemen Agama Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah*, Jil. 4 (Kuwait: Dar Al Safwa, 1992) Hlm.,178.

³⁰ Abdurrahman Nāşir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr kalām al-Mannān*, terj, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 369.

- a) Menambah-nambah di atas kadar kemampuan, dan berlebihan dalam hal makan, karena makan yang terlalu kenyang dapat menimbulkan hal yang negatif pada struktur tubuh manusia.
- b) Bermewah-mewah dalam makan, minum dan lain-lain artinya dalam memakan atau meminum sesuatu tidak boleh memperturutkan hawa nafsu, sehingga semua yang di inginkan tersedia.
- c) Melanggar batasan-batasan yang telah di tentukan Allah Swt.
- d) Menumpuk-numpuk harta atau sesuatu hal yang tidak telalu dibutuhkan oleh kita maupun oleh masyarakat.
- e) Melakukan segala sesuatu yang berlebihan, contohnya terlalu banyak tidur bisa menyebabkan berbagai penyakit terutama malas, dari penyakit malas inilah timbul berbagai dampak yang tidak baik seperti tidak mau bekerja, walaupun bekerja hasilnya pun tidak akan optimal.
- f) Melakukan pekerjaan yang sia-sia, terkadang kita sebagai manusia suka dengan hal-hal yang bersifat hura-hura.
- g) Memperturutkan hawa nafsunya, manusia dalam menghadapi hidup biasanya dihadapkan pada dua permasalahan yaitu antara keperluan dan kebutuhan dengan keinginan.

Lawan dari *Isrāf* adalah secukupnya atau sekedarnya, hidup sederhana bukan berarti kikir. Orang sederhana tidak indentik dengan ketidak mampuan. Kesederhanaan timbul karena pemahaman akan hakikat hidup didunia. Dalam

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.(Q S. al-Mu'min: 28.).³⁵

- 5) Miskin: Pengaruh terpenting dari *Isrāf* dalam perekonomian adalah miskin, karena para pemboros ini telah mengancam kehidupan manusia dengan perbuatannya menyia-nyiakan sumber-sumber dan investasi-investasi yang biasanya memiliki jumlah terbatas, Imam Ali As bersabda, *Isrāf* menyebabkan kemusnahan, dan kewajaran bisa menyebabkan kaya.
- 6) Kemusnahan: *Isrāf* dari bentuk yang manapun akan memusnahkan manusia. al-Qur'an mengungkap hakikat ini demikian, dalam firman-Nya:

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Kemudian kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka kami selamatkan mereka dan orang-orang yang kami kehendaki dan kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (Q S. al-Ambiyā' 9).³⁶

- 7) Sanksi Ukhrawi: sanksi bagi mereka yang melanggar dari batasan Ilahi dan tidak peduli terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah adalah azab ukhrawi. Sekaitan dengan ini, dalam salah satu ayat-Nya Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِعَاقِبَتِ رَبِّهِ ۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ

³⁵ Departemen Agama RI, QS. al-Mu'min: 28. hlm. 675

³⁶ Departemen Agama RI, QS. al-Anbiyā': 9. hlm. 449

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhan-nya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih pedih dan lebih kekal. (Q S. Ṭaha: 127).³⁷

c. Cara Menghindari *Isrāf*

Menurut Imam Ghazali menjelaskan ada beberapa cara untuk menghindari *Isrāf*. Solusinya adalah membiasakan diri hidup sederhana. *Qana'ah* bisa menjadi solusi. *Qana'ah* ialah sifat menerima apa adanya. Ia merupakan harta yang tidak pernah sirna. kiat-kiat agar memiliki sifat qana'ah :

- 1) Kesederhanaan dalam penghidupan dan pembelanjaan.
- 2) Pendek angan-angan. Sehingga ia tidak bergelut dengan kebutuhan-kebutuhan sekunder.
- 3) Hendaklah ia mengetahui apa yang dikandung di dalam sifat qana'ah berupa kemuliaan dan terhindar dari meminta-minta serta mengetahui kehinaan dan ketamakan.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *QS. Ṭaha: 127*, hlm. 446

³⁸ Imam Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Ddīn*, (Semarang: CV Asy Syifa, 2003) hlm. 142.